

**ANALISA PELAPORAN PENGUNGKAPAN *CORPORATE SOCIAL*  
*RESPONSIBILITY (CSR)* BERDASARKAN PEDOMAN *GLOBAL*  
*REPORTING INITIATIVES (GRI)***

Nanda Febrina Wahyu Safitri  
Universitas Negeri Surabaya  
Email : [nandafebrina@gmail.com](mailto:nandafebrina@gmail.com)

***ABSTRACT***

*The chemical and industrial companies can potential raise to environmental issues. This research discusses CSR reporting with guide of the GRI G3.1 in the chemical and industrial companies. The data resources used secondary data from annual reports and sustainability report for the chemical and industrial companies in Indonesia which is obtained through sources from the Indonesia Stock Exchange (IDX) as well as the official website of the respective companies. The conclusion found that the disclosure of CSR reporting in chemical and industrial companies is still relatively weak and the most indicator has disclosure are economic and social . It can be seen from a total of 45 companies, only two companies reported CSR in the sustainability report. While CSR disclosure in annual reports is also still relatively low. Average disclosure is still below 50% of the GRI standard.*

*Keywords: GRI, Sustainability report, Corporate Social Responsibility*

**PENDAHULUAN**

Beberapa tahun terakhir telah banyak perusahaan yang menyadari akan pentingnya program corporate social responsibility (CSR) sebagai bagian dari strategi bisnis. Praktik tanggung jawab sosial perusahaan di Indonesia telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pasal 74, perseroan yang melaksanakan kegiatan usahanya di bidang yang berkaitan

dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial. Menurut William (2012) CSR amat erat hubungannya dengan *sustainability*.

*Sustainability report* merupakan cerminan yang menggambarkan sejauh mana tanggung jawab sosial perusahaan terhadap para pemangku kepentingan mereka. Laporan *Global Reporting Initiative* (GRI) yang dinyatakan dalam World Business Council for Sustainable Development (1999) merupakan sebuah standar panduan *sustainability reporting* yang dapat diterapkan dan diterima secara luas. Pada tahun 2003, sebuah studi dari Bank Dunia menemukan bahwa GRI adalah standar global yang paling berpengaruh kedua terhadap praktik tanggung jawab sosial perusahaan (Berman & Webb, 2003 dalam Alberto). Pedoman laporan GRI terbaru adalah *Global Reporting Initiative* (GRI) G3.1 yang disusun berdasarkan enam kategori yang perlu diungkapkan oleh perusahaan-perusahaan. Kategori-kategori tersebut meliputi kategori ekonomis, lingkungan, sosial berupa praktek tenaga kerja dan pekerjaan layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Dalam setiap bahasan kategori tersebut memiliki indikator tersendiri yang nantinya akan diukur sebagai penilaian *sustainability reporting*. Sampai saat ini, hanya sedikit perusahaan di Indonesia yang telah mengungkapkan CSR-nya dalam laporan tersendiri. Hal ini disebabkan karena di Indonesia sendiri belum ada standar atau pedoman baku mengenai pelaporan CSR. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan yang telah melaksanakan CSR maupun membuat *sustainability report* sebagian besar masih mengacu pada pedoman laporan *Global Reporting Initiative*.

Pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia cenderung memiliki potensi merusak lingkungan, terutama pada saat proses produksi berlangsung dimana di

sektor industri tersebut banyak mengeluarkan limbah dan zat-zat tertentu yang kadangkala beracun, menimbulkan polusi mulai dari polusi air yaitu sungai-sungai kecil yang sudah terkontaminasi zat-zat kimia yang berasal dari pembuangan limbah perusahaan, adanya polusi udara menyebabkan udara berbau tidak sedap yang mengganggu pernafasan serta dapat merusak lapisan ozon yang membahayakan kelangsungan hidup semua makhluk bumi. Apabila hal tersebut tidak ditangani dengan baik oleh perusahaan maka akan memberikan dampak yang buruk kepada masyarakat dan lingkungan sekitar.

Penelitian ini mengacu kepada penelitian Defri (2012) yang menganalisis mengenai perbandingan pengungkapan *corporate social responsibility* pada perusahaan tambang yang terdaftar di BEI berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) yang menyimpulkan bahwa tingkat pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan tambang yang ada di Indonesia secara keseluruhan masih sangat rendah. Penelitian yang dilakukan oleh Santy (2012) menyimpulkan bahwa pelaporan CSR di Indonesia dan Australia masih tergolong lemah. Salah satu kesimpulan yang dilakukan oleh penelitian Nadia (2008) menyatakan bahwa pengungkapan CSR dengan standar G3 GRI, untuk indikator yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan berkapitalisasi besar dan kecil adalah *economic* dan *product responsibility*. Sehingga pada penelitian ini ingin menganalisis pelaporan pengungkapan *corporate social responsibility* di perusahaan sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di BEI periode 2011 berdasarkan standar *Global Reporting Initiative* G3.1. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut “Bagaimana

pelaporan pengungkapan CSR berdasarkan standar pedoman GRI G3.1 pada perusahaan industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011?”.

## **KAJIAN PUSTAKA**

### **Definisi Laporan Keberlanjutan (*Sustainability Report*)**

*Sustainability Report* adalah praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari kinerja organisasi dalam mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan kepada para pemangku kepentingan baik internal maupun eksternal. ‘*Sustainability Report*’ merupakan sebuah istilah umum yang dianggap sinonim dengan istilah lainnya untuk menggambarkan laporan mengenai dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial (misalnya triple bottom line, laporan pertanggungjawaban perusahaan, dan lain sebagainya).

### **Global Reporting Initiative - GRI**

GRI adalah sebuah organisasi yang menyediakan kerangka kerja untuk pelaporan keberlanjutan yang dapat diadopsi oleh semua jenis organisasi di semua negara. GRI dibentuk oleh organisasi Amerika Serikat yang berbasis nirlaba yaitu *Coalition for Environmentally Responsible Economies (CERES)* dan *Tellus Institute*, dengan dukungan dari *United Nations Environment Programme (UNEP)* pada tahun 1997. GRI adalah multi-stakeholder, organisasi berbasis jaringan. Sekretariat pusat berkantor di Amsterdam, Belanda. Sekretariat bertindak sebagai penghubung untuk mengkoordinasikan kegiatan banyak mitra jaringan GRI. GRI memiliki kantor regional, Focal Point di Australia, Brazil, Cina, India dan Amerika Serikat. Jaringan

global mencakup lebih dari 600 Pemangku Kepentingan Organisasi dan pendukung inti sekitar 30.000 orang yang mewakili berbagai sektor dan konstitusi.

GRI juga membangun kemitraan yang strategis dengan *United Nations Environment Programme, the UN Global Compact, the Organisation for Economic Co-operation and Development, International Organization for Standardization* dan banyak lainnya.

Pedoman laporan *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah landasan dari kerangka pelaporan keberlanjutan GRI. Pedoman *GRI report* ini diterbitkan pada tahun 2006. Namun setelah penerbitan pedoman ini, terjadi perbaikan yang disarankan oleh dewan-dewan direksi dan versi terbaru diterbitkan pada tahun 2011 yaitu GRI G3.1. Pedoman ini dibagi menjadi dua bagian:

#### *Bagian 1 - Prinsip dan Pedoman Pelaporan*

- a. Prinsip untuk menetapkan isi laporan adalah: Materialitas, Pemangku Kepentingan, Konteks dan Kelengkapan Keberlanjutan.
- b. Prinsip untuk menetapkan kualitas laporan: Keseimbangan, Perbandingan, Kecermatan, Ketepatan Waktu, Kejelasan dan Keterandalan.
- c. Prinsip untuk menetapkan batas laporan.

#### *Bagian 2 – Standar Pengungkapan*

- a. Strategi dan Analisis
- b. Profil Organisasi
- c. Parameter Laporan
- d. Tata Kelola, Komitmen, dan Keterlibatan
- e. Pendekatan Manajemen dan Indikator Kinerja

Kerangka pelaporan GRI yang meliputi pedoman pelaporan, pedoman sektor dan sumber daya lainnya memungkinkan transparansi yang lebih besar tentang organisasi, lingkungan, kinerja sosial dan tata kelola ekonomi. Transparansi dan akuntabilitas ini membangun kepercayaan pemangku kepentingan organisasi, dan dapat menyebabkan banyak manfaat lainnya. Ribuan organisasi, dari semua ukuran dan sektor dapat menggunakan kerangka pelaporan GRI untuk dapat memahami dan mengkomunikasikan kinerja keberlanjutan mereka.

Standar pengungkapan dalam *Global Reporting Initiative Guidelines G3.1* untuk pendekatan kinerja terdapat berbagai kategori yang dijelaskan. Mulai dari kategori pertama yaitu aspek ekonomis. Di kategori ini akan dilihat dari adanya dampak organisasi terhadap kondisi perekonomian para pemegang kepentingan di tingkat sistem ekonomi lokal, nasional, dan global. Kemudian pada kategori lingkungan akan dilihat dari seberapa besar dampak adanya perusahaan tersebut terhadap alam, baik yang hidup dan tidak hidup, termasuk ekosistem, tanah, air, dan udara. Untuk kategori praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak membahas dampak dari adanya perusahaan tersebut dilihat dari praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak. Kemudian pada kategori hak asasi manusia akan dibahas mengenai bagaimana hak asasi manusia di dalam praktek perusahaan yang meliputi nondiskriminasi, kebebasan berserikat, tenaga kerja anak, hak adat, serta kerja paksa, dan kerja wajib. Pada kategori masyarakat dan sosial akan dilihat dari dampak organisasi terhadap masyarakat setempat, dan menjelaskan risiko dari interaksi dengan institusi sosial lainnya. Terakhir pada kategori tanggung-jawab produk

dimana membahas bagaimana suatu produk dapat memengaruhi pelanggan mengenai kesehatan dan keselamatan, informasi, pelabelan, pemasaran, dan privasi.

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian tentang pelaporan pengungkapan CSR yang berkaitan dengan standar GRI *Guidelines* G3 telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Defri (2012) menemukan bahwa dari tingkat pengungkapan 22 perusahaan tambang yang ada di Indonesia dapat dilihat bahwa hanya terdapat 2 perusahaan tambang yang memenuhi standar GRI G3.1 yaitu PT. Aneka Tambang Tbk dan PT. Tambang Batu Bara Bukit Asam Tbk. Bahkan berdasarkan penemuan Defri (2012) lainnya terkait tingkat pengungkapan laporan pertanggungjawaban sosial perusahaan tambang yang ada di Indonesia secara keseluruhan masih sangat rendah karena tidak mencapai 50% dari standar pelaporan CSR yang ditetapkan oleh *GRI Guidelines* G3.1. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Santy (2012) menyimpulkan bahwa pelaporan CSR di Indonesia dan Australia masih tergolong lemah. Di Indonesia, kinerja lingkungan merupakan indikator yang paling banyak diungkapkan, hal ini dapat disimpulkan karena pandangan perusahaan di Indonesia lebih banyak mengungkapkan masalah lingkungan dibandingkan dengan masalah lainnya. Sedangkan di Australia, kinerja ekonomi dan praktek tenaga kerja yang layak merupakan dua indikator yang paling banyak dilaporkan.

Penelitian yang dilakukan oleh Putranti (2012) pada PT. Pembangunan Jawa-Bali menemukan bahwa perusahaan tidak mengungkapkan beberapa item pada tiap standar secara detail dalam *sustainability report* tetapi dari keseluruhan aspek dilaporkan secara garis besarnya PT. Pembangunan Jawa Bali (PJB) tidak

berdasarkan *Global Reporting Initiative* (GRI G3) dalam pelaporan *sustainabilityreport*. Pembuatan *sustainability report* PT. Pembangunan Jawa Bali (PJB) mengacu pada buku Pedoman Kebijakan & Panduan Pelaksanaan CSR yang dibuat oleh perusahaan. Lebih lanjut penelitian yang dilakukan oleh Nadia (2008) menghasilkan beberapa kesimpulan terkait dengan pengungkapan CSR dengan standar G3 GRI yaitu pertama, indikator yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan berkapitalisasi besar dan kecil adalah *economic* dan *product responsibility*, dengan bentuk pengungkapan terbesar adalah narasi. Kedua, tidak semua komponen yang disajikan dalam G3 GRI diungkapkan oleh perusahaan berkapitalisasi pasar besar maupun kecil.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan metode *content analysis*. Pertimbangan menggunakan *content analysis* dalam penelitian ini karena penelitian ini berfokus pada luas atau jumlah pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (Amran, 2009). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan tahunan (*annual report*) dan laporan pertanggungjawaban sosial (*sustainability report*) untuk 45 perusahaan industri dasar dan kimia di Indonesia yang diperoleh melalui sumber dari Bursa Efek Indonesia (BEI) serta laman resmi dari masing-masing perusahaan.

Data-data yang diperoleh diolah dengan *content analysis* yang pengolahan datanya didasarkan pada 84 indikator GRI G3.1 yang menjadi variabelnya. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *checklist*. *Checklist*



dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dalam enam kategori yaitu ekonomi, lingkungan, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat, dan tanggung jawab produk. Kategori pada *checklist* berdasarkan pada 84 indikator G3 GRI (*GlobalReporting Initiatives*). (Sutantoputra, 2008).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia, pengungkapan CSR akan diungkapkan berdasarkan enam kategori dengan indikator utama GRI yaitu kinerja ekonomi, kinerja lingkungan, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, hak asasi manusia, masyarakat dan sosial, dan yang terakhir adalah tanggung jawab produk pada perusahaan sektor industri dasar dan kimia. Dari penghitungan pengungkapan menggunakan *checklist* yang telah dilakukan sebelumnya maka untuk frekuensi jumlah pengungkapan CSR nya dapat diketahui. Indikator GRI yang digunakan adalah GRI G3.1 yang berjumlah delapan puluh empat indikator. Setiap pengungkapan perusahaan terhadap indikator tersebut diberi nilai 1 untuk informasi yang tersedia. Kemudian hasil nilai per kategori dibagi dengan masing-masing jumlah indikator dan total perusahaan sebanyak 45 lalu dikalikan dengan 100%. Hasil nilai ini digunakan untuk mendapatkan frekuensi pengungkapan berdasarkan indikator utama di perusahaan industri dasar dan kimia.

Informasi yang dapat diperoleh dari tabel 1.1 dibawah ini adalah untuk mengetahui presentase pengungkapan pelaporan *corporate social responsibility* pada perusahaan sektor dasar dan kimia berdasarkan masing-masing kategori yang terdapat

pada GRI G3.1. Dengan melakukan penghitungan pada frekuensi pelaporan, dapat diketahui tingkat pelaporan setiap kategori, misalnya untuk kategori kinerja ekonomi, pada pengungkapan di perusahaan industri dasar dan kimia, frekuensi yang diperoleh adalah sebanyak 115 atau sebesar 28,17% dari total seluruh pengungkapan. Sedangkan untuk hak asasi manusia hanya sebanyak 45 atau sebesar 9,09% dari total pengungkapan. Hal ini memberikan informasi bahwa indikator yang banyak menjadi perhatian untuk dilaporkan di perusahaan industri dasar dan kimia adalah indikator kinerja ekonomi, sedangkan indikator yang kurang diperhatikan adalah hak asasi manusia.

**Tabel 1.1 Presentase Pengungkapan CSR berdasarkan GRI**

No.	Kategori Pengungkapan	Frekuensi Pengungkapan	Presentase Pengungkapan
1	Kinerja Ekonomi	115	28,17%
2	Kinerja Lingkungan	205	15,18%
3	Praktek Tenaga Kerja dan Pekerjaan yang Layak	132	19,56%
4	Hak Asasi Manusia	45	9,09%
5	Masyarakat dan Sosial	111	24,67%
6	Tanggung jawab Produk	86	21,23%

Sumber: data diolah peneliti

Dari tabel 1.1 diatas dapat diketahui bahwa untuk kategori kinerja ekonomi diperoleh jumlah pengungkapan sebanyak 115 dari 9 item indikator ekonomi atau sebesar (28,17%) pengungkapan. Hasil ini menandakan adanya pengungkapan perusahaan mengenai kinerja ekonomi yang cukup luas dalam menjelaskan segala

sesuatu yang berhubungan dengan kinerja finansial perusahaan industri dasar dan kimia. Kategori kinerja ekonomi yang paling banyak diungkapkan adalah terkait dampak keuangan dan risiko lainnya akibat perubahan iklim serta peluangnya bagi aktivitas organisasi yang diungkapkan oleh 33 perusahaan. Kemudian untuk nilai perolehan dan distribusi ekonomi langsung, meliputi pendapatan, biaya operasi, imbal jasa karyawan, donasi, dan investasi komunitas lainnya, laba ditahan, dan pembayaran kepada penyandang dana serta pemerintah diungkapkan oleh 26 perusahaan industri dasar dan kimia. Pada indikator yang membahas rentang rasio standar upah terendah dibandingkan dengan upah minimum setempat pada lokasi operasi yang signifikan hanya 1 perusahaan saja yang mengungkapkannya.

Kemudian untuk frekuensi pengungkapan kategori kinerja lingkungan di perusahaan industri dasar dan kimia diungkapkan sebanyak 205 dari 30 item indikator lingkungan atau sebesar 15,18%. Pada indikator yang membahas inisiatif untuk mendapatkan produk dan jasa yang berbasis energi efisien atau energi yang dapat diperbarui, serta pengurangan persyaratan kebutuhan energi sebagai akibat dari inisiatif tersebut diungkapkan oleh 24 perusahaan dan indikator yang terkait inisiatif untuk mengurangi dampak lingkungan produk dan jasa dan sejauh mana dampak pengurangan tersebut menjadi indikator kinerja diungkapkan oleh 22 perusahaan. Untuk beberapa indikator kinerja lingkungan yang membahas mengenai nilai keanekaragaman hayati kurang dijadikan informasi pengungkapan yang favorit. Hanya sedikit perusahaan yang melaporkannya, Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan industri dasar dan kimia kurang memperhatikan dalam hal perbaikan terhadap alam.

Pada kategori praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak, jumlah frekuensi pengungkapan yang dilaporkan perusahaan ada sebanyak 132 dari 14 item indikator atau sebesar 19,56%. Terdapat 3 indikator kategori praktek tenaga kerja dan pekerjaan layak yang lebih sering dijadikan pengungkapan favorit oleh perusahaan. Untuk indikator yang membahas mengenai jumlah angkatan kerja menurut jenis pekerjaan, kontrak pekerjaan, dan wilayah diungkapkan oleh 21 perusahaan sedangkan untuk indikator yang membahas mengenai program pendidikan, pelatihan, penyuluhan/bimbingan, pencegahan, dan pengendalian risiko setempat untuk membantu para karyawan, anggota keluarga dan anggota masyarakat, mengenai penyakit berat/berbahaya diungkapkan oleh 29 perusahaan. Pada indikator yang juga membahas mengenai masalah kesehatan dan keselamatan yang tercakup dalam perjanjian resmi dengan serikat karyawan diungkapkan oleh 20 perusahaan. Hal ini menandakan bahwa pada praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak yang lebih difavoritkan dalam pengungkapan informasi pelaporan adalah tentang kepedulian kesehatan dan keselamatan tenaga kerja.

Selanjutnya untuk kategori hak asasi manusia, jumlah frekuensi pengungkapan yang dilaporkan perusahaan sebanyak 45 dari 11 item indikator atau sebesar 9,09%. Pada kategori ini pengungkapan setiap item indikator kurang diperhatikan oleh perusahaan industri dasar dan kimia. Terlihat jelas bahwa pengungkapan hanya diungkapkan dengan presentase 9,09% jauh lebih kecil dibandingkan dengan kategori indikator yang lain. Pada kategori hak asasi manusia yang paling banyak diungkapkan oleh perusahaan adalah indikator yang membahas jumlah waktu pelatihan bagi karyawan dalam hal mengenai kebijakan dan serta

prosedur terkait dengan aspek HAM yang relevan dengan kegiatan organisasi, termasuk presentase karyawan yang telah menjalani pelatihan. Indikator tersebut diungkapkan oleh 11 perusahaan.

Kategori masyarakat dan sosial frekuensi pengungkapan indikator yang dihasilkan sebanyak 111 dari 10 item indikator atau sebesar 24,67%. Pada kategori masyarakat dan sosial di perusahaan industri dasar dan kimia ini menjadi informasi pengungkapan yang difavoritkan kedua setelah kategori kinerja ekonomi. Pada indikator yang membahas mengenai dampak negatif yang ditimbulkan dan dapat ditimbulkan perusahaan terhadap masyarakat dan perusahaan pun dapat segera melakukan pencegahan serta indikator untuk penanggulangan dampak negatif yang ditimbulkan perusahaan terhadap masyarakat merupakan item indikator yang paling banyak diungkapkan. Kedua indikator tersebut sama-sama diungkapkan oleh 33 perusahaan. Hal ini membuktikan bahwa perusahaan peduli terhadap masalah sosial dan masyarakat. Terbukti banyak perusahaan yang telah menjalankan program-program sosial mulai dari bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat baik di sekitar maupun di luar area perusahaan. Sedangkan untuk indikator-indikator pengungkapan yang membahas pada jumlah presentase unit usaha yang memiliki risiko tindakan korupsi dan jumlah tindakan hukum terhadap pelanggaran ketentuan antipersaingan yang dilaporkan masih tergolong rendah.

Kategori terakhir yaitu mengenai tanggung jawab produk dihasilkan frekuensi pengungkapan sebanyak 86 dari 9 item indikator atau sebesar 21,23%. Pada kategori ini pengungkapan difavoritkan perusahaan pada urutan ketiga setelah kategori sosial dan masyarakat. Indikator yang membahas terkait tahapan daur hidup di mana

dampak produk dan jasa yang menyangkut kesehatan dan keamanan dinilai untuk penyempurnaan, dan presentase dari kategori produk dan jasa yang penting yang harus mengikuti prosedur tersebut menjadi item indikator yang lebih sering diungkapkan. Indikator ini diungkapkan oleh 14 perusahaan. Sama halnya untuk indikator yang membahas mengenai jenis informasi produk dan jasa yang dipersyaratkan oleh prosedur dan presentase produk dan jasa yang signifikan yang terkait dengan informasi yang dipersyaratkan diungkapkan oleh 27 perusahaan. Untuk item indikator yang masih kurang dalam hal pengungkapannya terdapat pada item indikator yang membahas mengenai pelanggaran-pelanggaran peraturan yang menyangkut jenis produk dan jasa baik jumlah maupun praktiknya.

Pada perhitungan pengungkapan CSR untuk masing-masing perusahaan industri dasar dan kimia berdasarkan pedoman GRI G3.1, terdapat tiga perusahaan yang memperoleh hasil presentase pengungkapan CSR mendekati sempurna yaitu perusahaan Indocement Tungal Prakasa Tbk dengan presentase sebesar 91,67%. Pada perusahaan ini semua kategori diungkapkan dengan jelas. Mulai dari kategori kinerja ekonomi yang diungkapkan seluruhnya yaitu sebanyak 9 item indikator, kinerja lingkungan diungkapkan sebanyak 23 dari 30 item indikator, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak diungkapkan seluruhnya yaitu sebanyak 15 item indikator, hak asasi manusia diungkapkan sebanyak 9 dari 11 item indikator, sosial dan masyarakat diungkapkan sebanyak 8 dari 10 item indikator, dan tanggung jawab produk diungkapkan seluruhnya yaitu sebanyak 9 item indikator.

Sedangkan untuk dua perusahaan lainnya adalah Semen Indonesia Tbk dan Holcim Indonesia Tbk dengan persentase sebesar 60,71% dan 63,10%. Semen

Indonesia Tbk mengungkapkan kategori kinerja ekonomi sebanyak 7 dari 9 item indikator, untuk kategori kinerja lingkungan perusahaan ini mengungkapkan sebanyak 13 dari 30 item indikator, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak diungkapkan sebanyak 9 dari 15 item indikator, untuk kategori hak asasi manusia terdapat 8 dari 11 item indikator yang diungkapkan, sosial dan masyarakat diungkapkan sebanyak 8 dari 10 item indikator, dan untuk kategori tanggung jawab produk diungkapkan sebanyak 5 dari 9 item indikator. Pada perusahaan Holcim Tbk mengungkapkan kategori kinerja ekonomi sebanyak 7 dari 9 item indikator, untuk kategori kinerja lingkungan perusahaan ini mengungkapkan sebanyak 16 dari 30 item indikator, praktek tenaga kerja dan pekerjaan yang layak diungkapkan sebanyak 9 dari 15 item indikator, untuk kategori hak asasi manusia terdapat 8 dari 11 item indikator yang diungkapkan, sosial dan masyarakat diungkapkan sebanyak 8 dari 10 item indikator, dan untuk kategori tanggung jawab produk diungkapkan sebanyak 5 dari 9 item indikator.

Perhitungan berikutnya pada masing-masing sub sektor industri dasar dan kimia. Pengungkapan CSR yang menempati presentase paling banyak sesuai standar indikator GRI G3.1 adalah pada sub sektor semen dengan pengungkapan sebesar 71,83% sedangkan presentase pengungkapan CSR pada sub sektor porselin dan kaca (11,51%), logam dan sejenisnya (15,27%), kimia (12,70%), plastik dan kemasan (13,21%), pakan ternak (15,47%), kayu dan pengolahannya (15,47%), serta pulp dan kertas (22,05%). Hal ini menandakan bahwa pengungkapan CSR pada sektor industri dasar dan kimia masih rendah.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menggambarkan laporan pengungkapan CSR yang terdiri dari enam kategori sesuai dengan pedoman dari Global Reporting Initiative pada perusahaan industri dasar dan kimia, menyimpulkan bahwa kategori kinerja ekonomi dan sosial masyarakat merupakan indikator yang paling banyak diungkapkan. Sedangkan untuk kategori kinerja lingkungan justru memperoleh presentase pelaporan yang sedikit. Padahal di Indonesia, kegiatan lingkungan sering dijadikan topik utama dan sering di publikasikan. Selain itu untuk presentase pengungkapan CSR dari tiap-tiap sub sektor industri dasar dan kimia juga masih berada di bawah standar GRI.

Oleh karena itu peneliti menyimpulkan bahwa pelaporan pengungkapan CSR pada perusahaan industri dasar dan kimia di Indonesia masih tergolong lemah. Hal ini dapat dilihat dari total 45 perusahaan, hanya dua perusahaan yang melaporkan CSR dalam bentuk laporan berkelanjutan yaitu Holcim Indonesia Tbk dan Indocement Tunggal Prakasa Tbk. Dari data yang didapat, 2 perusahaan yang melaporkan laporan berkelanjutan ini mendapat presentase pengungkapan paling tinggi berdasarkan GRI G3.1. Sedangkan untuk pengungkapan CSR dalam bentuk laporan tahunan juga masih tergolong rendah. Rata-rata pengungkapan masih dibawah 50% dari standar GRI. Selain itu, perusahaan industri dasar dan kimia di Indonesia cenderung mengungkapkan banyak informasi dalam laporan tahunan dari pada laporan berkelanjutannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Fonseca, Alberto, 2009. Barriers to Strengthening the Global Reporting Initiative Framework: Exploring the perceptions of consultants, practitioners, and researchers. *University of Waterloo Faculty of Environment*. Diakses pada tanggal 15 Mei 2013 ([http://www.csinrcid.ca/downloads/csin\\_conf\\_alberto\\_fonseca.pdf](http://www.csinrcid.ca/downloads/csin_conf_alberto_fonseca.pdf))
- Fronдика, Defri. 2012. Analisis Perbandingan Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) pada Perusahaan Tambang yang Terdaftar di Bei Tahun 2011 Berdasarkan Global Reporting Initiatives (GRI) G3.1. *Thesis Tidak Dipublikasikan*, Universitas Bina Nusantara, Jakarta. (<http://thesis.binus.ac.id>)
- Global Reporting Initiative. [www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org). Diakses pada tanggal 15 Mei 2013.
- Maygarindra, Putranti Budi dan Maghviroh, Rovila El, 2012. Analisis Alokasi Dana Corporate Social Responsibility serta Pelaporan Sustainability Report Berdasarkan Global Reporting Initiative (GRI G3) di PT. Pembangkitan Jawa Bali. *The Indonesian Accounting Review*, Vol. 2 No. 2 pp. 173 – 184
- Misra, Neelakshi dan Rashmi Agarwal, 2012. “Corporate Social Reporting: An Analysis of Current Reporting”, *IPCSIT vol.20 (2011)*, IACSIT Press, Singapore
- Nadia, (2008).Analisa Perbandingan Pengungkapan CSR pada Perusahaan Besar dan Kecil yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Skripsi SI Tidak Dipublikasikan*, Universitas Bina Nusantara, Jakarta. Diakses tanggal 14 Mei 2013 (<http://eprints.binus.ac.id/2497/>)
- Raine Isaksson, Ulrich Steimle, 2009. "What does GRI-reporting tell us about corporate sustainability?", *The TQM Journal*, Vol. 21 Iss: 2, pp.168 – 181
- Santy, 2012. Pelaporan Corporate Social Responsibility pada Perusahaan Pertambangan Batubara di Indonesia dan Australia yang Terdaftar di Bursa Saham, *Thesis Tidak Dipublikasikan*, Universitas Bina Nusantara, Jakarta. (<http://thesis.binus.ac.id>)
- Sherman, W. Richard, 2009. The Global Reporting Initiative: What Value is Added? *International Business & Economics Research Journal*. Vol. 8 No. 5.
- Sutantoputra, A. W, 2008. Social Disclosure Rating System for Assessing Firms-CSR reports. *Emerald Insight International Journal*, Vol. 14 No. 1.

William, 2012. “Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Berdasarkan Pedoman Global Reporting Initiative terhadap Nilai Perusahaan”, *Tesis S2 Tidak Dipublikasikan*, Universitas Indonesia, Jakarta. Diakses tanggal 15 Mei 2013 (<http://lontar.ui.ac.id/file?file=digital/20299111-T30309-William.pdf>)

[www.holcim.co.id](http://www.holcim.co.id)

[www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Diakses tanggal 16 Mei 2013.

[www.indocement.co.id](http://www.indocement.co.id)